



KOMPARASI MOTIVASI BELAJAR IPA BERDASARKAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* BERBANTUAN MEDIA *MIND MAPPING* PADA SISWA KELAS IV DI MI MA'ARIF

Ardiyana Trining Tiyas¹; Anis Afifah²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo¹;

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo²

ardiyanatiyas41@gmail.com¹; afifah@iainponorogo.ac.id²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa yang menggunakan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*, serta mengetahui ada tidaknya perbedaan motivasi belajar siswa secara signifikan antara yang menggunakan dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen, dengan sampel sejumlah 51 siswa. Sampel tersebut berasal dari dua kelas yaitu kelas IV A dengan jumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IV B dengan jumlah 26 siswa sebagai kelas eksperimen. Hasil pada penelitian ini menunjukkan motivasi belajar siswa yang menggunakan dan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* memiliki kategori cukup. Analisis data penelitian ini menggunakan t-test uji beda dua mean independen. Hasilnya terdapat perbedaan motivasi belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang ditunjukkan dengan skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu $107,00 > 95,00$. Kemudian, berdasarkan pengujian hipotesis diketahui bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 4,337 dengan sig. 0,000, yang menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: Example Non Example, Media Mind Mapping, Motivasi Belajar IPA



Variasi dalam penyampaian materi dan media yang digunakan guru saat pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh guna membangkitkan motivasi belajar siswa. Selain itu, bisa menjadi penunjang kegiatan pembelajaran dan mampu memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Guru sebagai pendidik dituntut untuk terus berkembang sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan zaman yang pesat ini tentunya pendidikan juga harus ikut dikembangkan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kreativitas dari seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran seperti pada penciptaan suasana pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran yang bisa diterapkan dan media yang digunakan dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi yang ada pada diri seorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Guru dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa agar mencapai keberhasilan dengan prestasi yang optimal. Berbagai upaya perlu dilakukan guru agar tujuan dari proses pembelajaran berhasil. Guru dalam melaksanakan pembelajaran harus kreatif dan inovatif (Emda, 2017, pp. 179–180).

Berdasarkan wawancara awal bahwasanya, sebelum datangnya pandemi seluruh pembelajaran terutama mata pelajaran IPA dilaksanakan secara tatap muka. Pada pembelajaran IPA dilakukan dengan praktik langsung dan diberikan media secara fakta, sehingga motivasi belajar siswa cukup tinggi. Namun, sejak datangnya pandemi Covid-19 guru dianjurkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring yang terhalangi oleh jarak membuat guru tidak mampu memantau dan mengendalikan secara penuh pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan observasi yang dilakukan, pada saat pembelajaran berlangsung terlihat berbagai perilaku yang muncul dari siswa ketika di kelas. Perilaku yang muncul diantaranya, ramai sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, melamun, dan main sendiri. Perilaku tersebut berkaitan dengan indikator motivasi belajar yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil siswa yang masih rendah. Selanjutnya, diketahui dalam pelaksanaan pembelajaran guru lebih dominan dan sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Hal ini secara tidak langsung sudah menjadi suatu permasalahan, dikarenakan belum adanya penerapan model pembelajaran yang inovatif.

Selain masalah rendahnya motivasi belajar IPA, masalah yang ditemui selanjutnya adalah siswa tidak mampu memahami konsep materi IPA secara maksimal karena tidak ada media yang menggambarkan atau mengilustrasikan materi yang disampaikan. Kurang adanya pemanfaatan teknologi yang ada untuk menginovasikan dan memvariasikan media pembelajaran dari guru menjadi masalah tersendiri dalam mencapai keberhasilan suatu proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang monoton dan tidak menyenangkan yang berakibat munculnya rasa jenuh dan bosan juga menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan dari bagaimana motivasi siswanya dalam belajar. Jadi, motivasi belajar menjadi peran penting dan utama dalam proses pembelajaran yang dilakukan (Sahid, 2020, pp. 250–251).



Strategi dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa antara lain menggunakan metode yang bervariasi dan menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, baik itu media visual atau audio visual (Karimah, 2011). Maka dari itu, penerapan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* digunakan sebagai alternatif metode/model dan media dalam pembelajaran dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa.

Adanya variasi model pembelajaran *Example Non Example* yang menggunakan gambar sebagai media perantara pembelajaran akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para siswa. Karena, dengan gambar tersebut bisa memudahkan siswa memahami konsep yang ada. Selain itu, media gambar dapat membantu mendorong siswa melatih diri untuk mengembangkan pola pikirnya (Fathurrohman, 2018, p. 136). Media *Mind Mapping* yang juga turut disajikan sebagai perantara pembelajaran akan menjadi suatu hal yang menarik dalam proses pembelajaran. Karena media ini dapat menyederhanakan struktur ide dan gagasan yang semula rumit, panjang dan tak mudah dilihat menjadi lebih mudah serta unsur pembentuk dari media ini seperti warna, garis, dan bentuk. Maka dari itu, model *Example Non Example* dan media *Mind Mapping* yang digunakan sesuai dengan salah satu indikator motivasi belajar yaitu adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran (Trianto, 2011). Teori tersebut melandasi model pembelajaran *Example Non Example*. Hal ini dapat diketahui dari proses membangun kemampuan dan pemahaman dalam pembelajaran dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan serta dalam proses mengembangkan pola pikirnya. Selain itu, melalui model pembelajaran *Example Non Example* guru memberikan kesempatan siswa untuk menemukan sendiri ide-ide mereka.

IPA merupakan sebuah pembelajaran yang mengulas mengenai proses ilmiah dan keadaan alam semesta sehingga siswa mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan proses ilmiah seperti, merancang, mengamati, memprediksi, mengklasifikasi, dan melakukan eksperimen. Pengetahuan dalam pelajaran IPA dapat diperoleh dari adanya kegiatan berupa fakta, konsep dan teori. Maka dari itu, memerlukan cara dan media yang sesuai ketika proses pembelajaran supaya siswa lebih mudah dalam memahami materi (Wulandari et al., 2021, p. 3780).

Penelitian mengenai model pembelajaran *Example Non Example* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya, penelitian dari Mulyanto, Sri Awan Asri, dan Mahmud yang berjudul *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar pada Materi Konstitusi yang Pernah Berlaku di Indonesia melalui Metode Example Non Example*. Penelitian ini berfokus pada motivasi belajar. Perbedaannya pada penelitian ini tidak terdapat variabel moderat dan untuk hasilnya menunjukkan bahwa metode *Example Non Example* dapat meningkatkan motivasi belajar.

Melihat beberapa permasalahan yang ada, guru sebaiknya memahami karakter siswa sebelum melaksanakan pembelajaran. Memahami karakter siswa penting dilakukan, karena untuk menyesuaikan model dan media apa yang seharusnya digunakan sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Beberapa



permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penerapan berbagai model pembelajaran inovatif dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Pada penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* yang diharapkan bisa menjadi solusi dari permasalahan motivasi belajar yang ada di kelas IV MI Ma'arif Ngrupit. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*, (2) mengetahui motivasi belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*, (3) mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa secara signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru guna menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar (Fathurrohman, 2015, p. 30).

Model pembelajaran *Example Non Example* atau biasa disebut dengan *Example and Non-Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Model *Example Non Example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Budiyanto, 2016, p. 62). Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Media gambar yang digunakan dalam model pembelajaran *Example Non Example* diharapkan dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan lebih aktif, semangat dan termotivasi untuk belajar (Fathurrohman, 2018, p. 136). Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar, dapat melatih siswa mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, dalam model pembelajaran *Example Non Example* tercakup teori belajar *konstruktivisme* (Habibah, 2016, p. 57).

Penggunaan media gambar pada model pembelajaran *Example Non Example* disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Jadi, *example* memberikan gambaran tentang sesuatu yang menjadi contoh dari suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non example* memberikan gambaran tentang sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.



Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada (Fathurrohman, 2018, pp. 137–138).

Prinsip dalam psikologi pendidikan salah satunya adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa melainkan membantu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri (Budiyanto, 2016). Melalui model pembelajaran *Example Non Example* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri. Model *Example Non Example* merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk membuat siswa lebih leluasa, lebih bebas, lebih mandiri, lebih menyenangkan, lebih semangat dalam mengerjakan tugas sebab kalau siswa senang mereka tidak akan merasa memiliki beban untuk mengerjakan tugas. Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.

Menurut Budiyanto (2016), langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan di OHP
- c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisa gambar
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
- f. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan.

Metode Pembelajaran Ceramah

Metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekeompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur (Afandi et al., 2013).

Media Mind Mapping

Mind Map diciptakan pertama kali oleh Tony Buzan dari Inggris yaitu seorang pakar pengembangan otak, kreativitas dan revolusi pendidikan sejak awal tahun 1970-an. *Mind Map* merupakan sistem belajar dan berpikir yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. *Mind Map* dapat didefinisikan sebagai:

- a. Sistem belajar dan berpikir yang menggunakan kedua belah otak
- b. Sistem belajar dan berpikir yang menggunakan otak sesuai dengan cara kerja alamnya
- c. Sistem belajar dan berpikir yang mengeluarkan seluruh potensi dan kapasitas otak penggunaannya yang masih tersembunyi
- d. Sistem belajar dan berpikir yang mencerminkan apa yang terjadi secara internal didalam otak kita saat belajar dan berpikir

- e. Sistem belajar dan berpikir yang mencerminkan secara visual apa yang terjadi pada otak anda saat belajar dan berpikir (Windura, 2013, p. 12).

Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapainya. (B. Uno, 2011, p. 23). Motivasi belajar merupakan suatu kondisi yang ada pada diri seorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Emda, 2017, p. 175). Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar melakukan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik (Yuniara, 2020, p. 685).

Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut (B. Uno, 2011):

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas dengan kehidupan manusia. Teknologi pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pondasi awal dalam menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja. Tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah (2013). Pembelajaran IPA di SD melatih siswa menemukan sendiri pengetahuannya tentang alam sekitar sehingga pembelajaran akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa tersebut (Wijanarko, 2017, p. 55).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian *Quasi Experimental Design* yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Pada

desain ini kelompok kontrol tidak dipilih secara random, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan. Kemudian, dua kelompok tersebut diberi *pretest* selanjutnya diberi perlakuan, dan yang terakhir diberikan *posttest* untuk di analisis serta dibandingkan antara keduanya (Hamzah & Susanti, 2020, p. 57). Kelas eksperimen diberikan pengajaran dengan perlakuan berupa penerapan model *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* sedangkan kelas kontrol tetap dilakukan pengajaran dengan metode pembelajaran ceramah. Kedua kelas diberikan materi yang sama yaitu materi indra penglihatan. Pola desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (Hamzah & Susanti, 2020):

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_3		O_4

Keterangan:

O_1 : *Pretest* untuk kelas eksperimen

O_3 : *Pretest* untuk kelas kontrol

O_2 : *Posttest* untuk kelas eksperimen

O_4 : *Posttest* untuk kelas kontrol

X : Perlakuan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MI Ma'arif Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini mengambil sampel yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas IV-A dengan jumlah siswa sebanyak 25 sebagai kelas kontrol atau kelas yang tidak diberikan perlakuan. Selanjutnya kelas IV-B dengan jumlah siswa sebanyak 26 sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yakni melalui wawancara dengan guru pelajaran IPA kelas IV dan penyebaran angket kepada siswa. Teknik analisis data menggunakan statistik inferensial. Data yang dianalisis adalah data hasil *pretest* dan *posttest* angket motivasi belajar siswa. Uji prasyarat analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas kolmogorov-smirnov melalui program *IBM SPSS Versi 21.0*. Pengambilan keputusan uji normalitas ini berdasarkan nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas yang digunakan uji homogenitas levene melalui program *IBM SPSS Versi 21.0*. Pengambilan keputusan uji homogenitas ini berdasarkan nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi > 0,05 maka data dinyatakan homogen. Begitupun sebaliknya, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data dinyatakan tidak homogen.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis t-test uji beda dua mean independen melalui program *IBM SPSS Versi 21.0*. Pengambilan kesimpulan

uji ini menggunakan ketentuan penerimaan/ penolakan H_0 . Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, H_1 diterima dan jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

HASIL PENELITIAN

Seluruh siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan angket untuk mengukur tingkat motivasi belajar. Angket motivasi belajar siswa pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas. *Pretest* dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan, *Posttest* dilakukan untuk melihat sejauh mana motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan dalam proses pembelajaran. Jumlah siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen adalah 26 siswa dan jumlah siswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol adalah 25 siswa. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	25	73	114	95.52	9.777
Pretest Eksperimen	26	76	109	92.42	8.448
Posttest Kontrol	25	70	117	95.00	10.396
Posttest Eksperimen	26	86	125	107.00	9.351
Valid N (listwise)	25				

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui hasil *posttest* kelas kontrol $M_{x_1} = 95,00$ dan $SD_{x_1} = 10,396$ sedangkan hasil *posttest* kelas eksperimen $M_{x_1} = 107,00$ dan $SD_{x_1} = 9,351$ maka untuk menentukan kategori hasil angket motivasi belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen itu baik, cukup dan kurang, dapat dibuat pengelompokan nilai dengan menggunakan acuan sebagai berikut: (Sudjono, 2009)

- $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ adalah kategori hasil angket motivasi belajar siswa baik.
- $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ adalah kategori hasil angket motivasi belajar siswa kurang.
- Nilai antara $M_{x_1} - 1.SD_{x_1}$ sampai dengan $M_{x_1} + 1.SD_{x_1}$ adalah kategori hasil angket motivasi belajar siswa cukup.

Perhitungan hasil skor angket *posttest* kelas kontrol sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M_{x_1} + 1.SD_{x_1} &= 95,00 + 1.10,396 \\
 &= 95,00 + 10,396 \\
 &= 105,396 \\
 &= 105 \text{ (dibulatkan)} \\
 M_{x_1} - 1.SD_{x_1} &= 95,00 - 1.10,396 \\
 &= 95,00 - 10,396 \\
 &= 84,604 \\
 &= 85 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Perhitungan hasil skor *posttest* angket kelas eksperimen sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Mx_1 + 1.SD_{x1} &= 107,00 + 1.9,351 \\
 &= 107,00 + 9,351 \\
 &= 116,351 \\
 &= 116 \text{ (dibulatkan)} \\
 Mx_1 - 1.SD_{x1} &= 107,00 - 1.9,351 \\
 &= 107,00 - 9,351 \\
 &= 97,649 \\
 &= 98 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui bahwa pada perhitungan kelas kontrol, skor lebih dari 105 dikategorikan motivasi belajar siswa baik, skor kurang dari 85 dikategorikan motivasi belajar siswa kurang, dan skor di antara 85 - 105 dikategorikan motivasi belajar siswa cukup, sedangkan perhitungan pada kelas eksperimen, skor lebih dari 116 dikategorikan motivasi belajar siswa baik, skor kurang dari 98 dikategorikan motivasi belajar siswa kurang, dan skor diantara 98 – 116 dikategorikan motivasi belajar siswa cukup.

Tabel 3. Kategori Hasil *Posttest* Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 105	5	19,2	Baik
2.	85 – 105	17	65,4	Cukup
3.	< 85	3	11,5	Kurang
Total		25	100 %	

Tabel kategori hasil *posttest* angket kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa hasil dengan kategori baik terdapat frekuensi 5 siswa dengan presentase 19,2%, hasil dengan kategori cukup terdapat frekuensi 17 siswa dengan presentase 65,4%, dan hasil dengan kategori kurang terdapat frekuensi 3 siswa dengan presentase 11,5%. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* angket kelas kontrol memiliki kategori cukup.

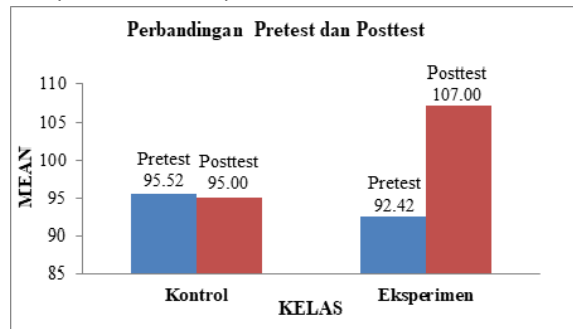
Tabel 4. Kategori Hasil *Posttest* Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 116	4	15,4	Baik
2.	98 – 116	18	69,2	Cukup
3.	< 98	4	15,4	Kurang
Total		26	100 %	

Tabel kategori hasil *posttest* angket kelas eksperimen, dapat disimpulkan bahwa hasil dengan kategori baik terdapat frekuensi 4 siswa dengan presentase 15,4%, hasil dengan kategori cukup terdapat frekuensi 18 siswa dengan presentase 69,2%, dan hasil dengan kategori kurang terdapat frekuensi 4 siswa dengan presentase 15,4%.

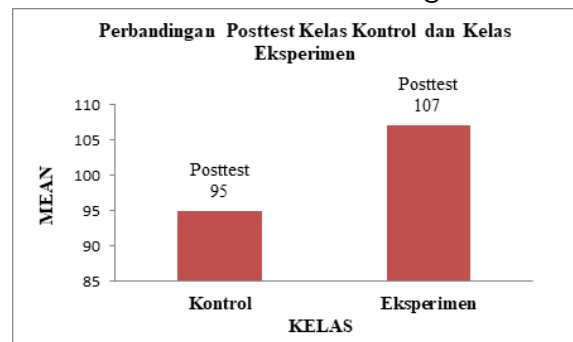
Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* angket kelas eksperimen memiliki kategori cukup..

Berdasarkan tabel 2, rata-rata *posttest* kelas kontrol lebih rendah dibandingkan *pretest* yaitu $95.00 < 95.52$. Sedangkan, rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan *pretest* yaitu $107.00 > 92.42$. Hasil antara *pretest* dengan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat divisualisasikan ke dalam histogram berikut:



Gambar 1. Histogram perbandingan kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan tabel 2, hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata *posttest* kelas kontrol yaitu $107.00 > 95.00$. Perbandingan hasil *posttest* diatas dapat divisualisasikan ke dalam histogram berikut:



Gambar 2. Histogram perbandingan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan hasil uji normalitas, data angket *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan, dari hasil uji homogenitas data angket *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dinyatakan homogen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Uji Normalitas

	Pengujian	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Pretest Eksperimen	Sig > 0,05	0,655	Data Berdistribusi Normal
Posttest Eksperimen	Sig > 0,05	0,982	Data Berdistribusi Normal
Pretest Kontrol	Sig > 0,05	0,886	Data Berdistribusi Normal
Posttest Kontrol	Sig > 0,05	0,922	Data Berdistribusi Normal

Tabel 6. Uji Homogenitas

	Pengujian	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Angket Pretest Kelas Kontrol	Sig > 0,05	0,345	Data Homogen

dan Kelas Eksperimen			
Angket Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	Sig > 0,05	0,808	Data Homogen

Perbedaan motivasi belajar siswa kelas IV MI Ma'arif Ngrupit antara yang menggunakan dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* dapat diketahui berdasarkan perhitungan data dari 51 siswa menggunakan t-test uji beda dua *mean* independen. Jumlah ini yaitu 25 siswa kelas kontrol dan 26 siswa kelas eksperimen. Berdasarkan perhitungan uji beda motivasi belajar IPA siswa antara yang menggunakan dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* diperoleh nilai t sebesar 4,337 dengan sig. 0,000. Kemudian, diambil kesimpulan berdasarkan taraf signifikansi 5% dan diketahui bahwa nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa secara signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar pada model pembelajaran *Example Non Example* disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar (Fathurrohman, 2018, pp. 137–138).

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* ini dibantu dengan media *Mind Mapping*. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti menempelkan gambar-gambar dan media *Mind Mapping* pada papan tulis. Gambar yang digunakan dalam pembelajaran ini terdiri dari dua macam yaitu gambar contoh dari materi indra penglihatan dan gambar yang bukan contoh dari materi indra penglihatan. Pada pelaksanaannya, konsep teori tersebut terlihat ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk memperhatikan dan menganalisa gambar yang tersedia. Selain itu, dapat dilihat ketika perwakilan kelompok diminta untuk mengambil dan menempelkan gambar pada peta konsep sesuai dengan materi yang telah dibagi. Setelah semua materi pada peta konsep terdapat gambar, setiap kelompok diminta untuk membuat rangkuman dari gambar-gambar pada peta konsep mengenai materi indra penglihatan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan menggambarkan pendapat ahli bahwa prinsip dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa melainkan membantu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri. Melalui model pembelajaran *Example Non Example* guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan ide-ide mereka sendiri (Budiyanto, 2016, p. 62).

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* di kelas eksperimen menunjukkan kondisi yang cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari kondisi yang ditunjukkan siswa yaitu antusias dan semangat para siswa dalam mengikuti pembelajaran. Serta, keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang sangat baik. Sedangkan, pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol para siswa terlihat pasif dan pembelajaran cenderung satu arah. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga kurang.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar melakukan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat, keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik (Yuniara, 2020, p. 685).

Faktor intrinsik dan ekstrinsik tersebut merupakan indikator dari motivasi belajar. Indikator tersebut digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa dalam penelitian ini dengan instrumen penelitian berupa angket. Angket motivasi belajar dalam penelitian ini terdapat 6 indikator yang dijabarkan menjadi 25 butir pernyataan. Angket tersebut dibagikan kepada para siswa yang dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian yang digunakan berasal dari dua kelas yaitu kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen. Pembagian angket ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest* di tiap kelasnya dengan angket yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa dapat diketahui dari hasil skor angket yang dibagikan.

Berdasarkan analisis data, nilai rata-rata *posttest* angket di kelas eksperimen adalah 107,00 sedangkan di kelas kontrol adalah 95,00. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* angket pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada kelas kontrol. Begitu juga dari hasil t-test uji beda dua mean independen diperoleh nilai t sebesar 4,337 dengan sig. 0,000. Nilai sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa secara signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian selaras dengan hipotesis (H_1), yakni ada perbedaan motivasi belajar siswa secara signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup. Hal ini diketahui dari kategori hasil *posttest* angket motivasi belajar siswa pada

kelas eksperimen masuk dalam kategori cukup yang memiliki frekuensi 18 siswa dengan presentase 69,2%.

Motivasi belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* memiliki motivasi belajar dengan kategori cukup. Hal ini diketahui dari kategori hasil *posttest* angket motivasi belajar siswa pada kelas kontrol masuk dalam kategori cukup yang memiliki frekuensi 17 siswa dengan presentase 65,4%.

Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi indra penglihatan yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa pada proses pembelajarannya tidak menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan rata-rata *posttest* motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu $107,00 > 95,00$. Serta, dari hasil t-test uji beda dua mean independen yaitu nilai t pada *equal variances assumed* adalah 4,337 dengan sig. 0,000, yang menunjukkan nilai sig. $0,000 < 0,05$. Maka, H_0 ditolak, H_1 diterima dan dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa secara signifikan antara yang menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping* dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* berbantuan media *Mind Mapping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Evi, C., & Oktarina P.W. (2013). *MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. UNISSULA PRESS.
- B. Uno, H. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Budiyanto, Moch. A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran Membuat Proses Pembelajaran Lebih Menyenangkan dengan Pengelolaan yang Bervariasi*. Kalimedia.
- Habibah, S. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Materi Tokoh-Tokoh Pergerakan Nasional Kelas V SDN 70 Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 3.
- Hamzah, A., & Susanti, L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kajian Teoritik Dan Praktik: Dilengkapi Desain, Proses, Dan Hasil Penelitian*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Karimah, Y. (2011). *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Anak melalui Media Animasi Audio Visual pada Siswa Kelas VI SDI 1 Ma'had Islam Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.
- Sahid, H. M. (2020). Pengaruh Media Sosial Whatsapp Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Kabupaten Bogor Wilayah Selatan. *JTEV (JURNAL TEKNIK ELEKTRO DAN VOKASIONAL)*, 06.
- Sudjono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajawali Pres.

- Surahman, Paudi, R. I., & Tureni, D. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan melalui Media Gambar Kontekstual pada Siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pelajar.
- Tursinawati. (2013). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pionir*, 1.
- Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make A Match untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia*, 01.
- Windura, S. (2013). *1ST Mind Map untuk Siswa, Guru, & Orang Tua Teknik Berpikir & Belajar Sesuai Cara Kerja Alami Otak*. PT Elex Media Komputindo.
- Wulandari, A. R., Masturi, & Fakhriyah, F. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.
- Yuniara, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.